

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan salah satu tanaman kacang-kacangan penting di Indonesia dan menempati urutan keempat sebagai tanaman pangan setelah padi, jagung dan kedelai. Kacang tanah memegang peranan penting sebagai sumber utama protein dan lemak nabati yang bermanfaat untuk perbaikan gizi. Menurut Suprpto (2004) sebagai bahan pangan dan pakan ternak yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak (50%), protein (40%) dan karbohidrat (27%), vitamin (A, B, C, D, E dan K) serta bahan-bahan mineral (Ca, Cl, Fe, Mg, P, K dan S). Produksi kacang tanah yang meningkat juga diiringi dengan kebutuhan terhadap kacang tanah yang terus meningkat.

Menurut data BPS (2012), produksi kacang tanah di Indonesia tahun 2011 mencapai 691.289 ton dan pada tahun 2012 mencapai 709.063 ton. Meningkatnya produksi kacang tanah tidak diiringi oleh meningkatnya luas lahan pertanian untuk kacang tanah. Data BPS (2012) menyebutkan bahwa sejak tahun 2005 sampai dengan 2012, penurunan luas lahan pertanian kacang tanah menurun sebesar 158.566 hektar.

Ubi kayu ialah komoditas tanaman pangan di Indonesia setelah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan termasuk jenis makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Disamping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. Ubi kayu mengandung air sekitar 60%, pati 25-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium dan fosfat.

Peran ubi kayu untuk pemenuhan kebutuhan dalam bidang pangan maupun industri akan terus mengalami peningkatan seiring dengan adanya program pemerintah untuk menggunakan sumber energi alternatif yang berasal dari hasil pertanian (*liquid biofuel*), seperti biodiesel dan bioetanol serta diversifikasi pangan berbasis pangan lokal. Untuk dapat mendukung program pemerintah tersebut, maka produksi ubi kayu harus ditingkatkan.

Data BPS (2012) menyebutkan bahwa mulai tahun 2005 sampai dengan 2012 meskipun luas pertanian ubi kayu cenderung menurun, namun produksi

ubi kayu dalam skala nasional mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 tercatat bahwa produktivitas setiap hektar ubi kayu rata-rata ialah 159 ku ha⁻¹ dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 203,6 ku ha⁻¹. Sedangkan untuk produksi skala nasional, pada tahun 2005 ubi kayu menghasilkan 19.321.183 ton dan pada tahun 2012 menghasilkan 22.677.866 ton.

Akibat terus berkurangnya luas lahan untuk budidaya kacang tanah, maka sistem tanam tumpangsari dengan tanaman lain seperti ubi kayu dipandang mampu untuk mengatasi permasalahan luasan lahan dan produksi kacang tanah. Sistem tanam tumpangsari antara kacang tanah dengan ubi kayu memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan monokultur kacang tanah atau ubi kayu saja. Bertanam tanaman sela kacang tanah pada pertanaman ubi kayu mempunyai dua tujuan yaitu mampu menghasilkan bahan organik yang berfungsi sebagai pupuk organik dan mampu menghasilkan tanaman kacang tanah yang dapat dimanfaatkan petani sebagai tambahan selain ubi kayu agar pendapatan petani ubi kayu dapat meningkat (Yuliani, 2011). Selain itu, Van der Heide *et. al.* (1992) menyatakan bahwa penanaman tumpangsari antara ubi kayu dengan tanaman yang memiliki periode pertumbuhan singkat seperti jagung, padi gogo dan kacang-kacangan tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan hasilnya. Namun demikian, praktek budidaya kacang tanah dan ubi kayu baik secara monokultur ataupun tumpangsari selalu saja menghadapi masalah pengurangan hasil terutama disebabkan oleh gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia (Widaryanto, 2009). Keberadaan gulma dalam lingkungan tumbuh tanaman sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman karena gulma dan tanaman akan berkompetisi untuk dapat memperoleh faktor tumbuh seperti cahaya, air, unsur hara dan ruang tumbuh (Rahmansyah, 2012). Gulma dapat menekan hasil tanaman kacang tanah dan ubi kayu sehingga keberadaan gulma perlu dikendalikan secara terus-menerus untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal. Tetapi, pengendalian gulma yang dilakukan secara terus-menerus tidak efisien dalam hal penggunaan tenaga, waktu dan biaya. Untuk itu, perlu diketahui waktu penyiangan gulma yang tepat agar dapat menekan serta

memperpendek masa persaingan antara gulma dan kacang tanah dalam sistem tanam tumpangsari dengan ubi kayu.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui dan mempelajari waktu penyiangan yang tepat dalam sistem tanam tumpangsari antara kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) dengan ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.).

1.3 Hipotesis

Penyiangan gulma pada umur 2 mst dan 4 mst dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil dalam sistem tanam tumpangsari antara kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) dengan ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.).

